

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia modern sering kali dihadapkan pasang-surut kehidupan serta permasalahan yang semakin kompleks dan beragam. Hal inilah yang menyebabkan manusia saat ini kesulitan ataupun tidak mampu mengimbangi kehidupannya. Pasang-surut kehidupan tersebut mengakibatkan ketidak seimbangan hidup, perubahan pola pikir serta gaya hidup yang cenderung konsumtif. Ketidakseimbangan hidup sendiri dapat menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan nyata menjadi permasalahan pada nurani serta cara pandang setiap manusia.²

Dalam diri seseorang, batin menginginkan banyak hal, karena memiliki harapan serta ekspektasi yang sering kali dijadikan ukuran untuk merasa tenang dan bahagia. Ketika hal tersebut tidak berhasil diraih maka mayoritas orang tidak akan merasa tenang. Hal ini bisa disebabkan oleh sifat dasar manusia yang tidak lepas dari perasaan gelisah, serta dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar yang terus berubah. Tidak heran, beberapa orang memperjuangkan untuk mencari pencapaian agar bisa mengantarkan pada ketenangan yang hakiki.³

² Cantika Abigail, "Pasang Surut Kehidupan", dalam <https://greatmind.id/article/pasang-surut-kehidupan>, diakses pada 15 Juni 2024.

³ Reza Gunawan, "Ketenangan dalam Kesulitan", dalam <https://greatmind.id>, diakses pada 14 Juni 2024.

Contohnya saja proses menuju dewasa, merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang tidak bisa dihindari dan pasti akan dialami oleh setiap individu. Pada usia tersebut sering kali dihadapkan pada masalah pendidikan, karir maupun keluarga yang menyebabkan turunnya fungsi dalam tubuh salah satunya fungsi psikologis. Masalah kesehatan jiwa yang dialami oleh orang dewasa adalah kecemasan, depresi, *paranoid*, dan yang lainnya. Jika seseorang mengalami kondisi tersebut maka dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan berkaitan dengan perasaan tidak pasti. Salah satu gejala dalam kecemasan yang dirasakan oleh orang dewasa saat ini adalah rasa kekhawatiran dan ketakutan akan kejadian yang akan terjadi, rasa tegang dan cepat marah, sering mengeluh terhadap gejala yang ringan atau rasa takut terhadap penyakit yang sangat berat dan sering membayangkan hal yang menakutkan terhadap masalah besar.⁴

Berbagai problema di atas menunjukkan terjadinya suatu kesenjangan antara kenyataan yang sedang mereka hadapi dengan keadaan nyaman dan penuh ketenangan yang sudah selayaknya dimiliki oleh setiap manusia. Al-Qur'an telah beberapa kali menjelaskan terkait ketenangan jiwa. Salah satu contohnya, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah." Ingatlah, dari perenungan yang dihadapi tersebut timbul suatu rasa takjub atas kebesaran serta kehebatan Allah.

⁴ M. Sholihin dan Roshihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hal. 92.

Kemudian rasa takjub ini akan mengakibatkan mendalamnya kesadaran terhadap sifat agung dan kebesaran Allah selaku sang Maha Pencipta, yang kemudian melahirkan kesadaran setiap manusia akan betapa kerdil dirinya dihadapan Allah SWT.⁵

Berbagai permasalahan keagamaan yang dialami manusia membuat mereka berupaya meningkatkan kematangan dengan melakukan berbagai cara guna menghadapi problematika kehidupan. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa orang dengan menghadiri acara-acara atau kegiatan keagamaan, dengan tujuan mendapatkan ketenangan, serta menghadapi setiap perasaan takut akan kematian serta persoalan hidup lainnya, selain itu diharapkan membuat dirinya semakin tenang karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan, maka akan lebih dekat dengan Allah dan pengetahuan keagamaannya bertambah.⁶

Dalam hal ini ketenangan yang dimaksud adalah ketentraman yang melekat dalam diri seseorang. Jiwa yang tenang tidak selalu terkait persoalan kedudukan, materi, kesempurnaan fisik, ataupun kebebasan hidup semata, melainkan lebih dari itu, ketenangan jiwa terletak pada kesenangan estetika ataupun kesenangan serta ketenangan dalam hal emosional, tak hanya itu kesenangan intelektual, serta kepuasan kehendak juga turut andil menyebabkan ketenangan jiwa seseorang. Oleh karena itu sering kita temui,

⁵ Fadhlul Rahman, "Solusi Jiwa Sadra Pada Problem Paradoks dan Implikasi Onto-Epistemik Transhumanisme Nick Bostrom", dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22 No. 1 (2022), hal. 131-150.

⁶ Usman Effendi dan Juahaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, Cet. II, 1985, hal. 80.

banyak orang yang sudah berusia lanjut tetap semangat mewujudkan kebahagiaan serta ketenangan dalam hidupnya yang dilakukan dengan berbagai cara. Hal inilah kemudian menyebabkan pentingnya setiap orang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti halnya melakukan ibadah tepat waktu dan sesuai dengan *sunnah* Rasulullah serta para sahabat, *thabi'in* serta seluruh keturunannya, bisa juga dengan mengikuti kegiatan keagamaan dalam suatu majelis ataupun kegiatan tarekat.⁷

Sebagaimana tertulis dalam firman Allah surat ar-Rad ayat 28 yaitu sebagai berikut :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: orang-orang yang beriman dan jiwa mereka menjadi tenteram karena senantiasa mengingat Allah. Ingatlah, karena hanya dengan mengingat Allah hati akan terasa tentram.⁸

Tarekat sendiri dapat didefinisikan dalam bentuk jalan yang patut dilalui oleh seorang sufi supaya dia bisa memiliki posisi dekat dengan Allah SWT. Tarekat ini umumnya diajarkan oleh *mursyid* selaku guru *tasawuf*. Seorang guru *tasawuf* umumnya merancang suatu sistem tersendiri yang berasal dari pengalaman pribadi untuk melakukan pengajaran *tasawuf* kepada muridnya. Pengajaran *tasawuf* menggunakan sistem ini kemudian menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi suatu tarekat sehingga dapat membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya.⁹

Dari berbagai macam tarekat, terdapat suatu tarekat yang diprakarsai

⁷ Noblana Adib, "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8, no. 1 (2017), hal. 106

⁸ Q.S Ar-Rad : 13/28

⁹ Noer Iskandar al Barsani, *Tasawuf Tarekat Dan Para Sufi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 52

oleh Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili yang disebut dengan nama Tarekat Syadziliyah. Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili ini memiliki nama asli Ali bin Abdillah bin Abdul Jabar, beliau memiliki gelar *Taqiyuddin*, sedangkan julukan beliau adalah Abul Hasan dan memiliki nisbat kelahiran yaitu Asy-Syadzili. Asy-Syadzili lahir pada tahun 593 H atau 1197 M pada sebuah desa yang memiliki nama Ghumarah, yang terletak berdekatan dengan kota Sabtah. Sejak kecil beliau terbiasa menghafal Al-Quran. Di usia mudanya beliau pergi ke Tunis dan tinggal di sebuah desa bernama desa Syadzilah. Sehingga kemudian lahir nama Syadzilah dalam dirinya, walau beliau bukan berasal dari desa tersebut namun nama tersebutkan dinisbatkan pada desa Syadzilah.¹⁰

Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili telah melahirkan beragam karya. Tareqat Syadziliyah melalui karya-karya Ibnu Atha'illah mulai tersebar hingga ke negara lain, salah satunya ke sebuah negara yang pernah menolak gurunya yaitu Maghrib. Walaupun ajaran Tareqat Syadzillah sendiri tidak dipakai, namun tetap dijadikan sebagai tradisi, hal ini mengacu pada pengembangan sisi dalam Syadzili yang tidak menyarankan serta mengenalkan pada seluruh muridnya melaksanakan ritual tertentu. Walaupun demikian, murid-murid Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili tetap mempertahankan dan menjaga setiap ajaran dari Tarekat Syadzillah. Tak hanya menjaga murid-murid tersebut juga mengamalkan ajarannya di berbagai zawiyah yang tersebar tanpa memiliki keterkaitan antara satu

¹⁰Sri Mulyanti, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 57-59.

dengan yang lain.¹¹

Tarekat Syazillah merupakan ajaran yang masih terpengaruh oleh Abu Talib Al-Makki serta Al-Ghazali. Asy-Syadzali pernah berkata pada seluruh muridnya bahwa semisal mereka memberikan pengajuan terkait suatu permohonan kepada Allah, maka dapat disampaikan kepada Abu Hamid Al-Ghazali. Beliau juga mengungkapkan perkataan lain dalam Kitab Ihya' Ulum Ad-Din, karya Al-Ghazali, terkait ilmu yang akan diwarisi. Sementara dalam Kitab Qut Al-Qulub karya Abu Talib Al-Makki dijelaskan bahwa ilmu yang akan diwarisi tersebut berbentuk cahaya. Terdapat juga beragam kitab lain selain kedua kitab tersebut di atas, seperti kitab As- Muhasibi, Khatam Al-Auliya karya Hakim At-Tarmidzi, Al-Mawaqif wa Al-Mukhatabah karya An-Niffari, Asy-Syifa karya Qadhi 'Iyad, Ar-Risalah karya Al- Qusyairi, Al-Muharrar Al-Wajiz karya Ibn Atha'illah.¹²

Terdapat beragam manfaat dari pendidikan spiritual yaitu dapat meningkatkan kualitas kejujuran, ketenangan, memperkuat serta mempertebal keimanan taqwa karena lebih memiliki kedekatan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu setiap penganut Tarekat Syadziliyah dianjurkan memiliki integritas dengan pengalaman yang dimilikinya guna meningkatkan kecerdasan spiritual.¹³

Tarekat Syadziliyah ini juga berkembang di Tulungagung, tepatnya di

¹¹ Sri Mulyanti, *Mengenal dan Memahami.....*, hal. 39.

¹² Ibn Abi al-Qasim al-Humairi, *Jejak-jejak Wali Allah*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 67

¹³ Akhmad Faozi dan Didik Himmawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al-Husaini dalam Kitab Al-Barjanji", dalam *Jurnal Islamic Pedagogia*, Vol.3, No.1 (2023), hal. 17.

Pondok Pesantren Thariqot Agung (PETA) yang merupakan tarekat muktabarah yang ada di Tulungagung. Dibanding dengan tarekat lain yang *basicnya* tentang peribadatan dan segala bentuk peribadatan kepada Allah , tarekat Syadziliyah di Tulungagung selain mengajarkan kepada jama'ahnya tentang segala bentuk pendekatan diri kepada Allah juga mengajarkan cara pengelolaan ekonomi seperti halnya perdagangan dan pertanian serta cara dalam berpolitik yang baik menurut agama Islam.¹⁴

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti lebih lanjut serta menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan mengkaji terkait bagaimana motivasi jama'ah mengikuti Rutinan Khususiyah dalam Tarekat Syadziliyah di Desa Rejotangan, kemudian bagaimana arti ketenangan jiwa menurut jamaah Rutinan Khususiyah dalam Tarekat Syadziliyah di Desa Rejotangan, serta bagaimana pemaknaan jamaah setiap rangkaian Rutinan Khususiyah di Desa Rejotangan. Sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Amalan Khususiyah dalam Tarekat Syadziliyah sebagai Penenang Jiwa di Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi jama'ah mengikuti Rutinan Khususiyah dalam Tarekat Syadziliyah di Desa Rejotangan ?
2. Bagaimana arti ketenangan jiwa menurut jamaah Rutinan Khususiyah

¹⁴ Ukhtanti Wiji Aswari, “Dinamika Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) Tulungagung 1930-2011”, *Skripsi SI UIN Sunan Kali Jaga* (2020), hal. 57.

dalam Tarekat Syadziliyah di Desa Rejotangan?

3. Bagaimana pemaknaan jamaah terhadap rangkaian Rutinan Khususiyah di Desa Rejotangan ?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui motivasi jama'ah dalam mengikuti rutinan Khususiyah Tarekat Syadziliyah di Desa Rejotangan.
2. Mengetahui arti ketenangan jiwa menurut jamaah Rutinan Khususiyah dalam Tarekat Syadziliyah di Desa Rejotangan.
3. Mengetahui bagaimana pemaknaan jamaah setiap rangkaian Rutinan Khususiyah di Desa Rejotangan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah serta ilmu pengetahuan yang baru, terkhusus mengenai pendekatan diri kepada Allah menurut Tarekat Syadziliyah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang Tasawuf dan Psikoterapi di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, dimana saat ini masih amat sedikit penelitian yang mengangkat tema terkait Rutinan Khususiyah.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan

tambahan ilmu ataupun pengetahuan bagi para pembaca, terkhusus bagi peneliti berikutnya dalam melakukan pengkajian serta melakukan pemahaman terkait ragam ketenangan para pengikut Tarekat Syadzilyah sekaligus menjadi pandang bagi Tasawuf dan Psikoterapi dan khalayak umum dalam mentransformasi nilai-nilai ketenangan jiwa